

Peran Kepemimpinan Guru Kristen terhadap Iklim Kelas di Era Disrupsi Teknologi

The Role of Christian Teacher Leadership on Classroom Climate in the Era of Technology Disruption

Junnivia Thio¹, Friska Juliana Purba²

^{1,2}Pendidikan Kimia, Ilmu Pendidikan, Universitas Pelita Harapan, Tangerang, Indonesia
Email : friska.purba@uph.edu

Received: 20/05/2022

Revised: 17/06/2022

Published: 30/06/2022

Abstrak

Kemajuan teknologi yang berkembang pesat menyebabkan terjadinya disrupsi sehingga muncul perubahan yang signifikan dalam bidang pendidikan, khususnya pada proses pembelajaran. Sosok guru yang tidak lagi menjadi satu-satunya sumber pengetahuan bagi murid membuat peran kepemimpinan menjadi lebih ditonjolkan dari para guru. Melalui data portofolio kegiatan PPL 2 dan tinjauan literatur tentang peran kepemimpinan guru, maka tulisan ini akan menegaskan peran kepemimpinan gembala seorang guru Kristen dalam praktik mengajar di kelas, serta implikasinya terhadap iklim kelas. Hasil yang didapatkan yaitu kepemimpinan gembala guru Kristen memiliki tujuan pemuridan, yaitu membimbing murid pada kebenaran Firman Allah dan akhirnya pada kemampuan merespons panggilan hidup mereka. Kesimpulan dari tulisan ini yaitu peran kepemimpinan guru Kristen terwujud dalam pengambilan keputusan yang berhikmat oleh guru di sepanjang proses pembelajaran, sehingga berdampak pada hadirnya iklim kelas yang baik, adanya suasana yang kondusif serta interaksi yang baik antara guru dan murid.

Kata Kunci : Era disrupsi teknologi; guru kristen; iklim kelas; kepemimpinan.

Abstract

The fast development of technology cause disruption, so there is a significant change in education, especially in the learning process. The figure of teacher who is no longer become the only source of knowledge for students makes the teacher's leadership role more prominent. Through portfolio data on PPL 2 and literatures review, this paper will emphasize the shepherd leadership role of a Christian teacher in the classroom and its implication for the classroom climate. The result is that shepherd leadership of Christian teachers has main purpose to discipleship, which is to guide students to the truth of God's words and to the ability to respond their calling. The conclusion of this paper is Christian teacher leadership is manifested in wise decision making throughout the learning process, so that it impacts on the presence of a good classroom climate, a conducive atmosphere and good interaction between teachers, and students.

Keywords : Christian teacher; classroom climate; disruption era of technology, leadership.

PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi yang berkembang pesat menyebabkan terjadinya disrupsi sehingga muncul perubahan yang signifikan dalam bidang pendidikan, khususnya pada proses pembelajaran di dalam kelas. Jika dulu guru menjadi pusat proses pembelajaran, satu-satunya sumber pengetahuan bagi para murid, sekarang ini peran guru cenderung sebagai fasilitator yang memfasilitasi kebutuhan murid di sepanjang proses pembelajaran. Adanya teknologi- teknologi cerdas buatan manusia, seperti *smartphone* memungkinkan murid untuk mengakses berbagai informasi secara luas dan cepat. Hal ini tentunya memberikan keuntungan bagi proses pembelajaran, sehingga wajar jika terdapat golongan yang memandang era disrupsi ini justru membawa peluang dan hal yang diperlukan hanyalah adaptasi. Akan tetapi, walaupun memberi dampak positif, kemajuan teknologi ini perlu diwaspadai sehingga tidak menggantikan peran guru di dalam kelas.

Arends menyebutkan bahwa guru memiliki tiga peranan penting dalam pengajarannya yakni kepemimpinan terhadap murid, instruksional berupa pengajaran tatap-muka, dan organisasional berupa kerja sama dengan rekan kerja maupun orang tua murid. Sejalan dengan pandangan tersebut, Darmadi mengatakan bahwa tugas utama guru yaitu sebagai pengajar yang merencanakan pembelajaran, pendidik yang mengarahkan dan membimbing murid, serta pemimpin yang mengontrol dan mengendalikan kelas. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat dilihat bahwa guru memiliki peranan sebagai pemimpin yang memimpin dan menanamkan nilai-nilai karakter pada murid selama proses pembelajaran. Akan tetapi, sekarang ini ditemukan beberapa guru yang telah kehilangan wibawa saat memimpin murid serta guru tidak mampu berkoordinasi dengan murid yang diajar⁶. Hal yang dimaksud di sini berkaitan erat dengan pembawaan diri guru yang tidak mampu memengaruhi orang lain, tidak dihormati, serta adanya inkonsistensi dari tindakan maupun ucapan (tidak berintegritas) sehingga menyebabkan hilangnya wibawa. Selain itu, ketidakmampuan berkoordinasi menjadi hambatan dalam peran kepemimpinan guru sehingga membuat guru tidak memiliki interaksi yang baik dengan murid. Akibat dari tidak adanya interaksi yang baik yaitu munculnya suasana pembelajaran yang tidak kondusif. Menurut Anugraheni, guru harus mampu menciptakan suasana pembelajaran yang baik melalui peranannya di dalam kelas. Dalam hal ini, guru menggunakan peran kepemimpinannya untuk menciptakan suasana pembelajaran yang baik.

Suasana pembelajaran atau yang lebih tepat disebut dengan istilah “iklim kelas”, merupakan kondisi yang menggambarkan suasana yang terjadi selama proses pembelajaran berlangsung dan hubungannya dengan hasil capaian pembelajaran. Iklim kelas yang baik menunjukkan adanya suasana kelas yang teratur sehingga dapat disebut kondusif. Menurut Hapsari, Hariyadi, & Prihastuty, indikator iklim kelas yang tergolong kondusif yaitu guru memiliki interaksi yang baik dengan murid, suasana kelas yang tidak gaduh, dan murid belajar dengan tertib. Berdasarkan kegiatan Program Pengalaman Lapangan (PPL) 2 selama satu bulan di salah satu sekolah Kristen di Yogyakarta, ditemukan bahwa mahasiswa guru mengalami kesulitan dalam hal berinteraksi dengan murid yang diajar. Mahasiswa guru terfokus pada penyelesaian materi saja sehingga tidak terjadi interaksi timbal-balik dalam proses pembelajaran. Keadaan ini menunjukkan adanya masalah dalam peran kepemimpinan di dalam kelas, yakni ketidakmampuan berkoordinasi dengan murid sehingga menghasilkan iklim kelas yang tidak baik. Menurut Suherman penciptaan suasana yang kondusif perlu dilakukan agar murid dapat belajar dengan nyaman dan menyenangkan. Iklim kelas yang baik menjadi harapan bagi setiap guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Selain itu, kondisi ini membuat murid dapat belajar dengan lebih baik, ditandai dengan adanya hubungan yang baik antara guru dengan murid. Ketika iklim kelas menjadi tidak kondusif, maka hal ini akan mengakibatkan proses pembelajaran menjadi tidak lancar dan pencapaian tujuan pembelajaran dapat menjadi kurang efektif.

Masalah berikutnya berkaitan dengan peran kepemimpinan guru dalam hal mengendalikan perilaku murid dalam kelas, seperti aktivitas mengobrol dengan teman dan tidak memerhatikan guru yang sedang menjelaskan di depan kelas. Ketika guru tidak mampu memimpin murid yang sedang diajar, maka hal tersebut akan menyebabkan hadirnya suasana yang berisik. Masalah iklim kelas yang tidak kondusif menjadi salah satu tantangan guru yang harus diatasi, terlebih bagi para guru Kristen. Ketika menemukan masalah perilaku murid yang menyebabkan iklim kelas menjadi tidak kondusif, maka guru Kristen harus menuntun muridnya untuk tidak berperilaku demikian. Sebagai seseorang yang dipercayakan dan diberi tanggung jawab oleh Allah, maka sudah seharusnya guru Kristen melaksanakan peran kepemimpinannya untuk menuntun para murid kepada pemahaman akan hal yang benar. Peran kepemimpinan guru Kristen di dalam kelas menuntut pertanggungjawaban imannya kepada Kristus.

Berangkat dari permasalahan di atas, maka rumusan masalah dari tulisan ini yaitu: 1) Mengapa seorang guru Kristen harus memimpin kelas? 2) Kepemimpinan seperti apa yang harus dimiliki oleh seorang guru Kristen? dan 3) Bagaimana implikasi kepemimpinan seorang guru Kristen terhadap iklim kelas? Adapun tujuan dari penulisan ini yaitu untuk meninjau kepemimpinan guru Kristen dalam praktik mengajarnya serta implikasinya terhadap iklim kelas yang tercipta.

Identitas Guru

Setiap orang memiliki identitas atau jati diri yang berbeda-beda sehingga keberadaannya dalam suatu komunitas dapat dikenali. Berbicara tentang identitas, pada dasarnya identitas merupakan karakteristik yang melekat erat dalam diri seseorang sehingga membuat ia berbeda dengan orang lain. Menurut Astiti, Suminar, & Rahmat, identitas diri seseorang dipengaruhi dan dibentuk oleh faktor eksternal, yakni proses sosial yang terjadi di lingkungan tempat ia tinggal, hal ini dapat berupa faktor-faktor pekerjaan. Kondisi pekerjaan yang mengharuskan seorang guru mengajar di kelas membuat ia dikenal dengan identitas sebagai seorang pengajar. Hal serupa terjadi ketika seseorang memandang guru dari peranannya sebagai pemimpin, pendidik, pembimbing, atau bahkan penilai di dalam kelas.

Kondisi pekerjaan guru yang menuntut kompleksitas peranan sebagai tenaga pendidik dengan sendirinya membangun pandangan publik tentang identitas guru itu sendiri. Identitas guru tidak pernah terlepas dari keadaannya sebagai pengajar, pendidik, pembimbing, bahkan keseluruhan peran dan tugasnya. Hal inilah yang membuat guru akan terus dilihat dan dikenal dari "label" profesinya. Berbeda dengan pandangan di atas, menurut Walkington, identitas guru justru merupakan inti keyakinan seseorang tentang cara ia mengenal dirinya sebagai pengajar dan keseluruhan perannya sebagai seorang guru. Pendapat ini secara khusus melihat identitas guru dari sudut pandang dan keyakinan guru itu sendiri.

Dalam memahami identitasnya, guru Kristen harus berangkat dari kebenaran Firman Allah. Pada hakikatnya, guru Kristen yang telah lahir baru akan memandang dirinya sebagai manusia yang diciptakan menurut gambar dan rupa Allah, sekaligus manusia yang berdosa dan telah ditebus oleh Kristus melalui kematian-Nya di kayu salib sehingga beroleh anugerah keselamatan. Buah dari anugerah keselamatan ini menghasilkan kelahiran baru yang semata-mata merupakan karya Roh Kudus dalam diri manusia.

Realitas ini mengantarkan guru pada pemahaman akan karakteristik guru Kristen sebagai seseorang yang telah mengalami kelahiran baru dan dipanggil untuk melayani Allah melalui perannya di dalam kelas. Pemahaman akan identitas diri dapat memengaruhi perilaku guru di dalam kelas. Sebagaimana tindakan seseorang ditentukan oleh bagaimana ia melihat dan meyakini jati dirinya, maka keseluruhan peranan guru pun akan dilandaskan pada cara guru memahami identitas dirinya. Oleh karena itu, sangat penting bagi seorang guru Kristen untuk mengalami kelahiran baru dan terus berpegang pada kebenaran Firman Allah sebagai permulaan pelaksanaan praktik mengajarnya.

Kepemimpinan

Kepemimpinan merupakan suatu konsep yang sering dikaitkan dengan identitas sosial karena umumnya fokus membicarakan suatu kelompok tertentu. Walaupun demikian, hal ini tidak meniadakan kepemimpinan terhadap diri sendiri. Menurut Platow, Haslam, Reicher, & Steffens, kepemimpinan adalah sebuah proses memengaruhi orang lain dengan cara meningkatkan kontribusinya untuk merealisasikan tujuan kelompok, sehingga kepemimpinan bukan sekadar “menjadi” tetapi tentang “melakukan” juga. Maksudnya ialah kepemimpinan merupakan keseluruhan proses untuk mencapai suatu tujuan yang di dalamnya terdapat hal-hal yang perlu diurus dan diarahkan kepada tujuan yang telah dibuat. Menurut Parks, kepemimpinan berfungsi untuk memobilisasi orang atau kelompok tertentu, organisasi, bahkan masyarakat untuk mengatasi masalah mereka. Riyadi menyebutkan hubungan antara *leader* dan *followers* merupakan manifestasi dari kepemimpinan itu sendiri, karena seorang pemimpin membutuhkan orang untuk dipimpin, dan sebaliknya. Berdasarkan pandangan di atas, maka dapat dipahami bahwa kepemimpinan adalah proses yang melibatkan seorang pemimpin dan orang-orang yang dipimpin untuk mencapai tujuan atau visi bersama.

Kepemimpinan melibatkan seorang pemimpin sebagai pemberi pengaruh dan orang yang dipimpin dalam mencapai tujuan yang telah dibuat. Pemberian pengaruh oleh pemimpin bertujuan untuk mengefektifkan pencapaian tujuan akhir kelompok. Seorang pemimpin akan dilihat dari dua sisi, yakni identitasnya sebagai orang yang menuntun dan perilaku atau tindakannya untuk menuntun (*to lead*) dan mengurus (*to manage*). Dalam kepemimpinan, seorang pemimpin akan melakukan kedua hal tersebut sebagai bagian dari pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. Menurut Ledbetter, Banks, & Greenhalgh, peran kepengurusan (*managerial*) mendukung peran kepemimpinan dalam penetapan arah yang strategis untuk mencapai tujuan organisasi. Oleh karena itu, sering kali pemimpin berperan juga sebagai pengurus dalam suatu kelompok atau organisasi.

Perlu disadari bahwa terdapat dua jenis kepemimpinan yakni kepemimpinan yang berorientasi pada tugas (*task-oriented*) dan yang berorientasi pada relasi (*people-oriented*). Menurut Henkel, Marion, & Bourdeau, kepemimpinan yang berorientasi pada tugas akan berfokus pada detail tugasnya, sedangkan kepemimpinan dengan orientasi relasi akan fokus pada pengembangan potensi anggota, yakni penciptaan rasa percaya dan *respect* anggota, serta mendengarkan kebutuhan dan masukan anggotanya dengan cara mengembangkan kenyamanan. Pada dasarnya, kedua orientasi kepemimpinan ini berakar pada dua jenis sifat pemimpin, yaitu pemimpin yang transaksional dan pemimpin yang transformasional. Pemimpin yang transaksional akan memimpin anggotanya dan terfokus pada seberapa banyak hal yang dapat diselesaikan, sedangkan pemimpin yang transformasional memfokuskan perannya kepada keterlibatan dengan anggota untuk mencapai perubahan. Berdasarkan penjelasan tersebut, perlu dipahami bahwa seorang pemimpin seharusnya menjadi pemimpin yang transformasional, yang mau bekerja sama dengan anggotanya dan mau mengembangkan anggotanya untuk mencapai visi, tanpa meniadakan peran kepengurusan.

Menurut Chandra, pemimpin Kristen adalah seseorang yang tidak hanya mendapatkan kepercayaan orang lain untuk menuntun tetapi juga orang yang mengemban tugas dari Tuhan agar rencana-Nya tercapai melalui dirinya dan pengikutnya. Dalam menjalankan tugas ini, pemimpin harus mampu berdiri di depan orang yang dipimpin dengan yakin akan tujuan yang ingin dicapai bersama. Sosok pemimpin yang dimaksud pun diharapkan tidak hanya sekadar mengantarkan kepada tujuan akhir, melainkan mampu menunjukkan perilaku layaknya seorang pemimpin. Woolfe menyebutkan bahwa pemimpin Kristen haruslah menunjukkan perilaku jujur, berintegritas, memiliki tujuan, kerendahan hati, kebaikan dan belas kasih, keberanian, dan keadilan. Selain itu, menurut Pertiwi, pada dasarnya pemimpin memiliki sikap tegas, bertanggung jawab, jujur, cermat, berwibawa, objektif, serta harus mengembangkan sikap kepedulian antar sesama dan mampu berkoordinasi. Perilaku tersebut seharusnya dimiliki oleh setiap pemimpin.

Melalui konsep penciptaan, kejatuhan, dan penebusan, kekristenan membentuk gagasan akan kepemimpinan yang dilandaskan pada kebenaran Alkitab. Kompleksitas kepemimpinan, proses yang melibatkan sesama manusia dan kesakralan setiap manusia sebagai gambaran dan rupa Allah haruslah dihormati. Kekristenan pun percaya bahwa semua manusia telah jatuh ke dalam dosa dan mengalami kerusakan total sehingga berdampak pada rusaknya relasi dengan sesama atau bahkan dalam pemahamannya akan diri sendiri. Dalam hal ini, kepemimpinan sebagai proses yang melibatkan manusia sebenarnya penuh dengan bahaya dan jebakan, lebih parah lagi jika relasi yang tercipta dalam proses tersebut justru penuh dengan kesombongan, egois, dan penyalahgunaan kekuatan (Ledbetter, Banks, & Greenhalgh, 2016). Akan tetapi, manusia memiliki harapan akan pemulihan relasi dengan sesama, yakni melalui karya penebusan Kristus yang merestorasi hubungan manusia dengan Allah (Grudem, 2000). Karya penebusan memberikan harapan kepada kepemimpinan bahwa dalam komunitas yang telah rusak, masih terdapat peluang perubahan ke arah yang benar menuju pengharapan akan masa depan.

Kepemimpinan Guru Dalam Kelas

Pada dasarnya, konsep kepemimpinan guru dalam kelas sama halnya dengan konsep kepemimpinan secara umum, yakni untuk menuntun atau memimpin ke suatu tujuan tertentu. Sergiovanni menyebutkan bahwa kepemimpinan dalam sekolah adalah proses yang mengarahkan dan menghubungkan komponen pendidikan kepada tanggung jawab akan tujuan bersama, untuk merealisasikan visi bersama. Menurut Kilinc, Cemaloglu, & Savas, kepemimpinan guru merujuk pada tindakan yang menunjukkan perilaku memimpin yang “memengaruhi” baik di dalam kelas maupun di luar kelas, yang semata-mata untuk mencapai tujuan pembelajaran. Kedua pandangan ini secara konsisten menyebutkan bahwa kepemimpinan guru adalah untuk mencapai tujuan, dalam hal ini tujuan pembelajaran.

Kepemimpinan guru dalam kelas diartikan sebagai kegiatan menuntun murid dalam proses pembelajaran dan perihal mengontrol serta mengendalikan setiap aktivitas yang terjadi dalam kelas. Guru dalam peran kepemimpinannya diharapkan mampu memengaruhi murid-murid yang ada sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan oleh guru. Selain mengantarkan murid untuk mencapai tujuan pembelajaran, guru pun harus mampu mengurus proses pembelajaran agar terfokus pada tujuan akhir yang hendak dicapai. Van Dyk mengatakan bahwa guru adalah sosok yang paling mengetahui kondisi kelasnya sehingga gurulah yang memutuskan bentuk dari setiap kegiatan dalam kelas. Menurut Suyanto & Djihad, sebagai pemimpin guru harus mampu mengelola kegiatan belajar, memecahkan masalah diri dan muridnya, serta mampu mengambil keputusan dengan tepat. Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat dipahami bahwa kepemimpinan guru dalam kelas mencakup tindakan menuntun murid serta mengontrol keadaan kelas agar terarah pada tujuan pembelajaran.

Akan tetapi, seorang guru Kristen harus memahami tanggung jawab kepemimpinannya di dalam kelas bukan untuk mencapai tujuan pembelajaran saja. Menurut Knight, kepemimpinan guru Kristen memiliki tujuan utama yakni untuk menuntun para murid yang terhilang dalam dosa kepada hubungan yang baik dengan Allah. Kepemimpinan perlu untuk menolong murid dan membawa mereka pada kebenaran Allah. Menurut van Brummelen, guru memimpin sebagai pembimbing layaknya seorang gembala (*shepherd leadership*) yang memiliki hikmat sebagai sumber dari otoritas pribadi dan menerapkannya melalui kedisiplinan. Guru menjalankan otoritasnya sebagai pemimpin bukan dengan tujuan untuk berkuasa atas murid, tetapi memberikan pemahaman tentang cara hidup. Pemahaman akan kepemimpinan guru Kristen yang memiliki tujuan untuk pemuridan, atau untuk mengantar murid pada hal yang benar membuat guru Kristen terlihat berbeda dalam cara pengambilan keputusan. Hikmat dalam mengambil keputusan sangat dibutuhkan oleh guru Kristen yang kemudian tercermin dalam penerapannya di dalam kelas.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat dipahami bahwa kepemimpinan guru Kristen bukan tentang hal praktikal saja, melainkan mencakup kesadaran akan dasar keyakinan dan orientasi pengerjaannya. Hal yang membedakannya yaitu terletak pada cara pengambilan keputusan guru. Guru menyadari realitas tugasnya sebagai pelayanan kepada Allah melalui peran di dalam kelas, sehingga wujud tindakan kepemimpinan guru di dalam kelas pun semata-mata untuk memuliakan Allah melalui komunitas yang diciptakan. Setiap guru tentunya memiliki tujuan pembelajarannya masing-masing. Implikasi dari kepemimpinan di dalam kelas terwujud dari hadirnya komunitas belajar.

Menurut Purnami, kepemimpinan guru dapat dilihat dari kemampuan guru memengaruhi perilaku murid ke arah yang lebih baik sehingga tercipta iklim kelas menyenangkan, kondusif, dan bermakna. Kemampuan tersebut merujuk pada perilaku yang menunjukkan empati, ketulusan, serta ketegasan terkait dengan manajemen. Peranan kepemimpinan guru yang dimaksud di sini yaitu guru menunjukkan keteladanan berupa ucapan, sikap, dan tindakan positif kepada murid. Peranan kepemimpinan guru Kristen pun demikian, praktik kepemimpinan guru Kristen di dalam kelas sama dengan guru lainnya. Akan tetapi, praktik ini lahir dari kesadaran akan mengasihi sesamanya untuk membawa murid kepada relasi yang baik dengan Allah, dan bukan sekadar mencapai kemajuan/perubahan dan tujuan pembelajaran saja.

Iman Dan Kepemimpinan

Menurut Sherman, terdapat banyak orang Kristen yang mengalami kesulitan dalam mengintegrasikan iman Kristen dengan pekerjaan mereka. Kecenderungan untuk membedakan hal sekuler dengan hal rohani pun menjadi dampak dari kondisi ini. Dalam hal kepemimpinan, seorang guru Kristen pun harus mampu mengintegrasikan imannya dengan praktik kepemimpinannya di dalam kelas. Kepemimpinan guru disebutkan berfungsi sebagai *in loco parentis* yakni pelayan yang menerima tanggung jawab sebagai orang tua kedua bagi murid-muridnya. Dalam tugas pelayanan ini, tanggung jawab kepemimpinan seorang guru pada dasarnya bagian dari pedagogi, (bahasa Yunani, *pedagogue*) yang sebenarnya merujuk pada makna seorang hamba yang menuntun (*lead=agogos*) seorang muda (*paides*) ke sekolah. Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat dipahami bahwa kepemimpinan guru berkaitan dengan tanggung jawab guru dalam menuntun murid ke suatu tujuan yang diharapkan bersama.

Menurut van Brummelen, gaya kepemimpinan seorang guru Kristen adalah membawa murid dalam proses belajar mengajar yang tertuju kepada Kristus dan hal tersebut terwujud dalam pola pemuridan (bnd. Matius 28:19-20). Tujuan dari kepemimpinan guru Kristen berakar pada identitas dirinya tentang kesadaran dan tanggung jawab yang dipercayakan Allah terkait pendampingan terhadap murid-murid, untuk membawa pada kebenaran Alkitab. Graham menyatakan bahwa kehadiran guru Kristen dalam membangun relasi dengan murid-murid, serta memimpin mereka mengalami transformasi sehingga mengenal hakikat kebenaran yang absolut, hal tersebut terwujud dalam praktik pemuridan itu sendiri. Van Dyk menyatakan bahwa manusia diciptakan untuk mengasihi dan melayani Allah serta sesama, sehingga dalam kepemimpinan guru di dalam kelas, ia pun harus mempraktikkan kasih kepada murid-muridnya. Ketika seorang guru telah memahami dengan jelas tujuan kepemimpinannya yaitu untuk menuntun murid pada kebenaran Allah, maka hal selanjutnya yang harus dipikirkan yaitu perwujudan dari kepemimpinan itu sendiri. Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat dipahami bahwa guru melihat lingkungan kelasnya sebagai suatu komunitas yang akan diarahkan kepada pengenalan akan Allah. Dalam hal ini, gereja hadir sebagai pembawa Injil Kerajaan Allah. Guru sebagai anggota gereja menyadari bahwa kehadirannya dalam kelas berfungsi sebagai tanda dan cicipan kerajaan Allah yang sedang datang. Kepemimpinan bahkan keseluruhan peran guru haruslah dilakukan untuk membangun tubuh Kristus dan bersama-sama berharap akan masa depan yang membawa pengharapan akan penggenapan Kerajaan Allah.

Iklm Kelas

Kegiatan pembelajaran merupakan rangkaian aktivitas guru maupun murid yang terjadi di dalam kelas sebagai wujud interaksi kedua pihak dalam melaksanakan proses belajar mengajar. Interaksi yang terjadi antara guru dan murid dapat memengaruhi suasana atau kondisi pembelajaran yang berlangsung di kelas tersebut. Pada umumnya, suasana atau kondisi pembelajaran merupakan keadaan lingkungan pembelajaran yang lebih dikenal dengan istilah iklim kelas. Istilah iklim kelas (*classroom climate*) merupakan konsep yang pertama kali dikemukakan oleh Walberg pada tahun 1968 yang menggambarkan kondisi lingkungan pembelajaran dan kaitannya dengan hasil (*outcomes*) pembelajaran murid.

Iklim kelas yang baik menunjukkan adanya suasana kelas yang teratur, serta hubungan yang baik antara guru dan murid. Selain itu, van Brummelen menyatakan bahwa suasana pembelajaran yang baik pun diharapkan mampu menjadikan murid merasa cukup aman untuk mengambil risiko ketika belajar. Lebih dari itu, menurut Guardino & Fullerton, suasana pembelajaran yang baik memiliki suasana yang tidak kacau, terhindar dari perilaku mengacaukan (*disruptive*) dari murid seperti meninggalkan tempat duduk, berbicara tanpa izin guru, dan mengganggu teman. Adapun indikator iklim kelas yang baik yaitu adanya ketertiban, suasana yang tidak gaduh, dan hubungan yang baik antar sesama. Berdasarkan beberapa pandangan di atas, maka dapat diketahui bahwa iklim kelas yang baik menunjukkan suasana yang kondusif, terhindar dari masalah perilaku murid, serta menunjukkan hubungan yang baik antara guru dan murid.

Iklim kelas sebagai perwujudan dari suasana pembelajaran tidak terlepas dari interaksi setiap individu yang terdapat di dalamnya, yakni guru dan murid. Van Dyk menyatakan bahwa suasana pembelajaran yang baik tentu memberi dampak positif bagi kelas, akan tetapi hal yang lebih penting yaitu menciptakan komunitas belajar yang mengasahi dan melayani. Menurut Sergiovanni sekolah perlu memiliki komunitas yang bermoral di setiap kelas, yang menginspirasi kesetiaan yang dalam antar anggota, dan mendorong satu sama lain untuk bekerja sama demi kebaikan bersama. Akan tetapi, iklim kelas yang dijelaskan di atas merupakan kondisi ideal dari suatu proses pembelajaran. Peluang munculnya permasalahan demikian tetap ada, namun masalah-masalah tersebut dapat dicegah melalui tindakan preventif pengelolaan kelas. Menurut Suherman, guru sebagai sosok yang bertanggung jawab dalam kelas perlu menciptakan iklim kelas sehingga murid dapat belajar dengan baik. Ketika kondisi menjadi kondusif, maka hal ini akan memudahkan proses pengajaran guru, yakni penyampaian materi pelajaran berlangsung lancar, serta murid-murid dapat memahami penjelasan guru dengan baik. Dalam hal ini, peran kepemimpinan guru di dalam kelas sangat menentukan proses pembelajaran yang akan berlangsung.

METODOLOGI

Metode yang digunakan dalam pemecahan permasalahan termasuk metode analisis, eksegesis, eksposisi. Metode-metode yang digunakan dalam penyelesaian penelitian dituliskan di bagian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pembelajaran merupakan proses mengajar dan belajar yang dilakukan oleh guru dan murid untuk mencapai suatu tujuan, baik berupa pemahaman suatu konsep pengetahuan, perubahan sikap, maupun keterampilan. Kegiatan pembelajaran membutuhkan suatu interaksi antara guru dan murid karena suasana pembelajaran yang tercipta sebenarnya dibentuk oleh jenis interaksi yang terjalin. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, iklim kelas yang baik membutuhkan adanya interaksi antara guru dan murid. Kemampuan berinteraksi dengan murid pun berkaitan erat dengan peran kepemimpinan guru di dalam kelas, karena dalam peran ini seorang pemimpin harus mampu berkoordinasi dengan anggotanya. Sebelum berkoordinasi dengan murid, maka guru harus terlebih dahulu berinteraksi dengan murid untuk membangun relasi

yang baik. Tanpa adanya relasi yang baik, maka akan sulit pula menjalin koordinasi atau kerja sama.

Hal berbeda yang ditemukan di lapangan ketika pelaksanaan kegiatan Program Pengalaman Lapangan (PPL) 2 di salah satu sekolah Kristen di Yogyakarta yakni pada proses mengajar mahasiswa guru di kelas X, ditemukan adanya ketidakmampuan berinteraksi dengan murid. Melalui bukti data refleksi mengajar, dapat diketahui bahwa mahasiswa guru hanya terfokus pada tujuan akhir pengajaran sehingga tidak memiliki interaksi yang baik dengan murid. Sebagaimana istilah kepemimpinan yang berarti suatu proses untuk mencapai suatu tujuan, peran kepemimpinan guru pun tidak hanya terfokus pada tujuan akhir pembelajaran saja, tetapi mencakup pula proses yang terjadi di dalamnya. Peran kepemimpinan guru mengharuskan guru untuk bisa berkoordinasi dengan murid di dalam kelas, sehingga proses pembelajaran pun menunjukkan adanya interaksi antara guru sebagai pengajar dengan murid sebagai pelajar. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, iklim kelas yang baik membutuhkan adanya interaksi antara guru dan murid.

Berkaitan dengan iklim kelas, peran kepemimpinan pun menuntut kemampuan guru dalam hal mengontrol dan mengendalikan kelas. Tujuan dari hal ini adalah untuk menghasilkan iklim kelas yang baik, di mana murid-murid dapat belajar dengan tertib. Keseluruhan tindakan ini pun merupakan bagian dari peran kepengurusan seorang pemimpin untuk mendukung peran kepemimpinannya. Akan tetapi, pada kegiatan observasi kelas pada tiga guru di sekolah setempat, ditemukan bahwa terdapat begitu banyak murid yang asyik mengobrol saat guru sedang menjelaskan materi pelajaran. Murid-murid tersebut tidak memerhatikan penjelasan guru sehingga mengindikasikan adanya perilaku yang tidak tertib dalam proses pembelajaran. Perilaku murid yang mengobrol dengan teman merupakan perilaku yang *disruptive* sehingga mengakibatkan suasana pembelajaran tidak kondusif yang mengakibatkan iklim kelas tidak baik.

Guru sebagai pemimpin harus memiliki ketegasan sebagai salah satu bentuk sikap positif (Usman & Raharjo, 2013). Dalam hal ini, dibutuhkan ketegasan dari guru untuk menegur murid yang mengobrol sehingga dapat memerhatikan penjelasan guru di depan kelas. Memiliki sikap tegas tidak berarti guru harus menjadi sosok yang menyeramkan, justru guru pun harus memiliki hubungan yang baik dengan para muridnya. Peran kepemimpinan guru harus dilakukan secara menyeluruh, tidak hanya menekankan kepemimpinan yang tegas, tetapi juga kemampuan berkoordinasi yang baik dengan murid-murid yang diajarkan. Perlu disadari bahwa dalam satu rangkaian kegiatan pembelajaran, guru memiliki peranan penting sebagai pemimpin untuk menuntun murid-muridnya mencapai tujuan pembelajaran yang telah dibuat.

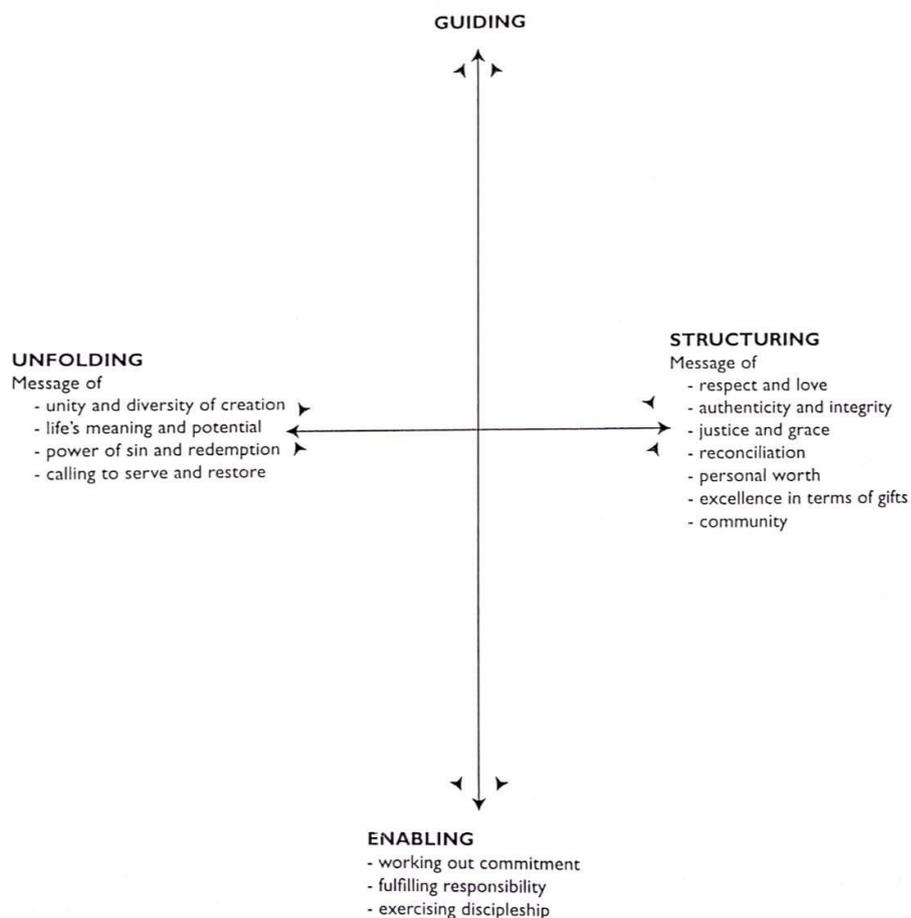
Praktik mengajar mahasiswa guru dan kegiatan observasi kelas yang telah dilakukan saat PPL 2 menunjukkan bahwa kepemimpinan guru perlu dievaluasi dan direfleksikan kembali. Sebagai guru Kristen yang mengajar di sekolah yang berlatar belakang Kristen, fakta-fakta ini memperlihatkan bahwa tidak semua dasar yang diyakini guru diterapkan dalam kelas. Hal-hal yang dilakukan guru-guru dan mahasiswa guru di sekolah tersebut menunjukkan bahwa tidak semuanya lahir dari iman kepada Kristus. Sebelumnya telah dijelaskan bahwa iman dan kepemimpinan guru Kristen memiliki integrasi yang jelas, yakni menunjukkan pola pemuridan. Pemuridan berarti memuridkan orang lain untuk mengenal kebenaran Firman Tuhan dan percaya kepada Kristus sebagai Allah yang menganugerahkan keselamatan bagi umat-Nya. Dalam konteks pendidikan, pemuridan yang dilaksanakan oleh guru berarti menyingkapkan kebenaran kepada murid-muridnya. Tindakan mengarahkan murid untuk berperilaku dengan baik merupakan salah satu bagian dari pemuridan itu sendiri. Permasalahan tentang fokus guru yang hanya tertuju pada penyelesaian materi pelajaran serta membiarkan murid yang tidak belajar dengan tertib akhirnya tidak menunjukkan kepemimpinan guru Kristen.

Kepemimpinan guru dibentuk oleh dasar keyakinannya akan identitas diri yang dimiliki sebagai seorang guru. Secara umum, identitas seorang guru dikenal sebagai pengajar yang mengajarkan pengetahuan kepada murid di dalam kelas. Akan tetapi,

guru pun memiliki peranan sebagai seorang pemimpin sebagai bagian dari kesatuan peranannya di dalam kelas. Terlebih lagi dalam konteks perkembangan teknologi yang semakin maju ini dan menyebabkan disrupsi seakan-akan mendegradasi peranan guru di dalam kelas. Setiap guru perlu memiliki pemahaman yang baik terlebih dahulu akan identitas dirinya sebelum terjun ke dalam praktik mengajar di dalam kelas. Guru Kristen memiliki dasar keyakinan yang jelas, yakni berlandaskan pada kebenaran Firman Tuhan dalam Alkitab. Guru Kristen yang telah memahami dasar kebenaran seharusnya melaksanakan praktik mengajar sesuai dengan identitas yang ia yakini. Perkembangan teknologi yang menjadikan guru bukan lagi satu-satunya sumber pengetahuan bagi murid seharusnya lebih menyadarkan guru akan pentingnya peran yang diemban di dalam kelas. Guru Kristen yang telah mengalami kelahiran baru menyadari identitasnya sebagai pembawa gambar dan rupa Allah yang telah menerima tanggung jawab untuk melayani Allah melalui pelayanan kepada murid-murid di dalam kelas. Makna dari diciptakan menurut gambar dan rupa Allah yaitu manusia membawa sifat-sifat Allah. Guru Kristen menyadari bahwa setiap manusia, diciptakan oleh Allah dengan tujuan untuk menikmati dan memuliakan Allah. Dalam hal ini, guru pun memiliki tanggung jawab terhadap murid-muridnya untuk membawa mereka kepada komunitas yang mengenal kebenaran Allah sebagai tujuan dari peran kepemimpinan dalam kelas. Akan tetapi, fakta di lapangan menunjukkan bahwa realitas yang ada di kelas sangatlah jauh dari konsep kelas yang ideal. Ketidakkampuan guru melaksanakan peran kepemimpinannya secara holistik yang berdampak pada tidak adanya interaksi yang baik dengan murid, atau justru munculnya masalah perilaku murid seperti mengobrol di dalam kelas adalah bukti-bukti ketidaksempurnaan praktik pendidikan. Hal ini seharusnya menyadarkan guru akan dampak kerusakan total akibat natur keberdosaan manusia.

Bagian dari natur keberdosaan manusia adalah pemahaman akan tujuan yang berbelok sebagai implikasi dari natur dosa asal. Manusia diciptakan untuk Allah dan untuk memenuhi kemuliaan Allah, akan tetapi tujuan ini tidak dapat dipahami dengan sempurna lagi oleh manusia. Kenyataan ini membawa pada pemahaman akan ketidakberdayaan manusia yang telah jatuh ke dalam dosa, layaknya seorang yang telah mati. Kristus sebagai pengantara membawa rekonsiliasi kepada manusia dengan Allah Bapa sehingga rela mati di kayu salib. Melalui karya Roh Kudus yang melahirbarukan, maka manusia pun dapat memahami anugerah keselamatan dari penebusan Kristus. Karya penebusan Kristus membawa pengharapan bagi setiap manusia, termasuk guru akan pemenuhan janji keselamatan Allah di masa depan. Guru Kristen memandang janji keselamatan Kristus memampukan dirinya dalam praktik mengajar. Selain itu, guru Kristen yang telah lahir baru harus menyadari realitas awal dirinya sebagai pembawa gambaran diri Allah, sehingga mengemban tugas yang jelas akan tanggung jawab mengajar dan memimpin di kelas semata-mata untuk mengarahkan murid ke arah yang benar.

Dalam bukunya, van Brummelen menjelaskan secara jelas tentang peranannya guru Kristen sebagai pemimpin di dalam kelas (lihat Gambar 1). Kepemimpinan guru disebutkan sebagai pembimbing layaknya seorang gembala (*shepherd*) yang memiliki otoritas pribadi yang bersumber dari hikmat Allah, kemudian menerapkannya melalui kedisiplinan dalam kelas. Peran kepemimpinan merupakan bagian dari komponen pengajaran kristiani. Seorang guru Kristen berperan sebagai gembala bagi murid-muridnya untuk mengantarkan mereka ke tempat di mana mereka dapat melaksanakan peranan mereka dengan baik. Hal yang dimaksud di sini yaitu murid-murid akan dituntun dan dibimbing dalam mengembangkan talenta mereka sehingga dapat merespons panggilan hidup masing-masing.



Gambar 1. Komponen Pengajaran Kristiani Sumber: van Brummelen, 2015, hal. 46

Berdasarkan gambar di atas, maka dapat dipahami bahwa peran kepemimpinan guru melibatkan ketiga komponen pengajaran lainnya. Seorang guru harus membuat struktur kelas yang tepat sehingga murid dapat memahami arti dari cara pandang Alkitabiah yang diterapkan oleh guru selama proses pembelajaran. Guru pun harus mampu menyingkapkan kebenaran bagi murid. Melalui pengajaran mata pelajaran oleh guru, maka guru Kristen harus menyingkapkan kebenaran Allah yang mendasari semua kebenaran dalam pengetahuan. Hal ini pun menuntut kesiapan guru yang matang dalam memahami pengetahuan yang akan ia sampaikan kepada murid. Selanjutnya, guru pun harus memampukan murid untuk mengembangkan kemampuan mereka, baik dalam keterampilan pribadi maupun dalam menjalin relasi dengan sesamanya melalui komunitas di dalam kelas. Pada akhirnya, peran kepemimpinan guru Kristen menuntut guru untuk mampu membimbing murid-muridnya sehingga bisa hidup bertanggung jawab bagi dirinya sendiri.

Oleh sebab itu, guru Kristen harus mampu memimpin murid-muridnya dengan kasih, sebagai perpanjangan kasih Allah. Kasih bukan berarti membiarkan tindakan yang salah, melainkan keberanian untuk menegur dan mengarahkan kepada kebenaran. Guru Kristen memiliki dasar kasih dalam praktik memimpin di dalam kelas, serta menyadari bahwa tanggung jawabnya di dalam kelas harus tercermin dari iklim kelas sebagai komunitas yang bertumbuh. Guru Kristen seharusnya memiliki hikmat untuk mengambil keputusan dalam kelas. Salah satu contohnya yaitu guru secara berhikmat memutuskan pengajaran yang seperti apa yang akan ia laksanakan dalam kelas.

Hikmat guru Kristen membawa pengajarannya tidak hanya terfokus pada penyelesaian materi saja, melainkan menuntun murid untuk memahami makna pembelajaran itu bagi kehidupannya. Hikmat guru saat pengambilan keputusan pun terwujud dalam penerapan pengajarannya yang mengkondisikan iklim kelas yang baik. Keadaan murid yang mengobrol saat pembelajaran berlangsung seharusnya menyadarkan guru untuk menegur perilaku tersebut dan bukan membiarkannya. Guru Kristen memahami bahwa ia berperan dalam memimpin murid-muridnya untuk menuju pada tindakan yang benar. Keputusan guru untuk menegur murid tidak hanya ditujukan agar suasana pembelajaran berlangsung kondusif, melainkan agar murid belajar menghargai orang lain yang sedang berbicara. Guru membimbing muridnya menyadari bahwa ia adalah orang yang dipilih oleh Allah dan dipercayakan untuk menuntun mereka kepada hal yang benar. Hal yang menjadi penting di sini yaitu bagaimana kepemimpinan guru Kristen di dalam kelas diterapkan dengan cara terus berpegang teguh pada imannya. Ketika guru tidak mampu mempraktikkan pengajaran yang berlandaskan iman kepada Kristus dan masih belum mampu mengambil keputusan berdasarkan hikmat Allah, maka guru pun seharusnya menjadi pribadi yang reflektif. Pribadi yang menyadari bahwa kepemimpinannya terhadap murid hanya dapat dilaksanakan jika ia berjalan bersama Allah di dalam kelas. Itulah dasar kepemimpinan guru sebagai seorang gembala atas muridnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa guru Kristen harus melaksanakan peran kepemimpinannya di dalam kelas karena ia dipercayakan terlebih dahulu oleh Allah untuk menuntun muridnya ke tujuan yang benar. Munculnya disrupsi akibat perkembangan teknologi yang semakin pesat harus dilihat oleh guru Kristen sebagai peluang menanamkan nilai karakter pada murid, dan bukan menjadi ancaman. Guru Kristen yang telah mengalami kelahiran baru menyadari identitas dirinya dan dipanggil oleh Allah untuk membimbing murid merespons panggilan hidup mereka melalui kepemimpinan yang menggembalakan (*shepherd leadership*). Kepemimpinan guru Kristen akan fokus pada tujuan akhir yaitu pemuridan tanpa mengabaikan proses pembelajaran. Implikasi kepemimpinan guru Kristen akan terwujud dalam pengambilan keputusan yang berhikmat sepanjang proses pembelajaran, sehingga berdampak pada hadirnya iklim kelas yang baik, yakni guru mampu berkoordinasi dengan murid dan murid dapat belajar dengan tertib.

Masih terdapat banyak hal yang perlu diperbaiki dan ditingkatkan untuk menghasilkan iklim kelas yang baik. Melalui tulisan ini, penulis memberikan saran bagi penelitian selanjutnya yaitu mengkaji pelaksanaan peran kepemimpinan guru Kristen di dalam kelas dengan variabel lain yang lebih spesifik. Peneliti selanjutnya dapat mengkaji secara spesifik pengaruh struktur manajemen kelas, strategi pengajaran, pelaksanaan kurikulum sekolah, atau gaya belajar murid terhadap praktik kepemimpinan seorang guru di dalam kelas melalui Penelitian Tindakan Kelas (PTK).

DAFTAR PUSTAKA

- Anugraheni, Indri. (2017). "Analisa Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Proses Belajar Guru-Guru Sekolah Dasar." *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan* 4, no. 2: 205–212.
- Arends, Richard I. (2008) *Learning to Teach: Belajar Untuk Mengajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Astiti, Putri, Jenny Ratna Suminar, and Agus Rahmat. (2018) "Konstruksi Identitas Guru Bimbingan Konseling Sebagai Komunikator Pendidikan." *Jurnal Kajian Komunikasi* 6, no. 1: 1–9.

- Barth, Karl. (2010). *Church Dogmatics Volume 1: The Doctrine of the Word of God, Part 1*. Massachusetts: Hendrickson Publishers.
- Berkhof, Louis. (2016). *Teologi Sistematis Jilid 2: Doktrin Manusia*. Surabaya: Momentum,.
- Chandra, Robby I. (2005). *Seri Kepemimpinan #2: Bahan Bakar Sang Pemimpin*. Yogyakarta: Gloria Usaha Mulia.
- Darmadi, Hamid. (2015). "Tugas, Peran, Kompetensi, Dan Tanggung Jawab Menjadi Guru Profesional." *Jurnal Edukasi* 13, no. 2: 161–174.
- Darmawati, Diana, Tandiyo Rahayu, and Achmad Rifai. (2017). "Leadership Guru Pendidikan Jasmani Olahraga Dan Kesehatan Di SMP Ogan Komering Ulu Timur Sumatera Selatan." *Journal of Physical Education and Sports* 6, no. 2: 108–116. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jpes/article/view/17359>.
- Goldenberg, Judy, and Rama Klavir. (2017). "School Climate, Classroom Climate, and Teaching Quality: Can Excellent Students Unravel This Connection?" *International Journal for Talent Development and Creativity* 5, no. 1: 137–148.
- Graham, Donovan. (2011). *Making a Difference: Christian Educators in Public School*. Colorado Springs: Purposeful Design Publications.
- Grudem, Wayne. (2000). *Systematic Theology: An Introduction to Bible Doctrine*. Grand Rapids: Inter- Varsity Press.
- Guardino, Caroline A., and Elizabeth Fullerton. (2010). "Changing Behaviors by Changing the Classroom Environment." *TEACHING Exceptional Children* 42, no. 6: 8–13.
- Hapsari, Ornella, Sugeng Hariyadi, and Rahmawati Prihastuty. (2014). "Pengaruh Iklim Sekolah Terhadap Kedisiplinan Belajar Siswa Kelas Vii Di Smp Teuku Umar Semarang." *Intuisi: Jurnal Ilmiah Psikologi* 6, no. 1.
- Henkel, Tom, Jim Marion, and Debra Bourdeau. (2019). "Project Manager Leadership Behavior: Task- Oriented versus Relationship-Oriented." *Journal of Leadership Education* 18, no. 2.
- Hodge, Charles. (2005). *Systematic Theology-Volume II*. Grand Rapids: Christian Classics Ethereal Library,.
- Hoekema, Anthony A. (2009). *Created in God's Image*. Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans Publishing.
- Igbinedion, Doye Angela, Jonah Nwogu Uzoma, and M. Abraham Nath. (2016). "Lacuna in the Practice of In-LoCo-Parentis in Nigerian Schools: The Pot Calling the Kettle Black." *Journal of Education and Practice* 7, no. 12: 165–169.
- Ismail, Muh. Ilyas. (2010). "Kinerja Dan Lompetensi Guru Dalam Pembelajaran." *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan* 13, no. 1: 44–63.
- Kadarmanto, Mulyo. (2018). "Mandat Profetik Pendidikan Kristen Di Era Revolusi Industri 4.0." *Jurnal Teologi STULOS* 16, no. 2: 159–178.
- Kiliñç, Ali Çağatay, Necati Cemaloğlu, and Gökhan Savaş. "The Relationship between Teacher Leadership, Teacher Professionalism, and Perceived Stress." *Eurasian Journal of Educational Research* 1, no. 58 (2015): 1–26.
- Knight, George R. (2009). *Filsafat & Pendidikan: Sebuah Pendahuluan Dari Perspektif Kristen*. Jakarta: Universitas Pelita Harapan.
- Ledbetter, Bernice M., Robert J. Banks, and David C. (2016). *Greenhalgh. Reviewing Leadership: A Christian Evaluation of Current Approaches*. Grand Rapids: Baker Academic.
- Nazila, Fitriatun. (2019). "Strategi Implementasi Kurikulum 2013 Di Era Disrupsi." *Fondatia: Jurnal Pendidikan Dasar* 3, no. 1: 1–10.
- Parks, Sharon Daloz. (2005). *Leadership Can Be Taught: A Bold Approach for a Complex World*. Boston: Harvard Business School Press.
- Pertiwi, Anisa. (2013). "Hubungan Sikap Pimpinan Dengan Kepuasan Kerja Pegawai Di Dinas Pendidikan Kabupaten Pasaman Barat." *Jurnal Administrasi Pendidikan* 1, no. 1: 14–25.

- Platow, Michael J, S Alexander Haslam, Stephen D Reicher, and Niklas K Steffens. (2015). "There Is No Leadership If No-One Follows: Why Leadership Is Necessarily a Group Process." *International Coaching Psychology Review* 10, no. 1: 20–37.
- Purnami, Sri. (2004). "Guru Sebagai Pemimpin Transaksional Dan Transformasional Di Dalam Kelas." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 1: 25–40.
- Riyadi, Slamet. (2011). "Pengaruh Kompensasi Finansial, Gaya Kepemimpinan, Dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Karyawan Pada Perusahaan Manufaktur Di Jawa Timur." *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan* 13, no. 1: 40–45.
- Sergiovanni, Thomas J. (2000). *Leadership for the Schoolhouse: How Is It Different? Why Is It Important?* San Fransisco: Jossey-Bass.
- Sherman, Amy L. (2016). *Kingdom Calling: Penatalayanan Vokasi Untuk Kebaikan Bersama*. Surabaya: Literatur Perkantas.
- Soedarsono, Dewi K, and Roro Retno Wulan. (2017). "Model Komunikasi Teman Sebaya Dalam Pembentukan Identitas Diri Remaja Global Melalui Media Internet." *Jurnal Aspikom* 3, no. 3: 447–456.
- Suherman, Erman. (2008). "Model Belajar Dan Pembelajaran Berorientasi Kompetensi Siswa." *Educare* 5, no. 2: 31–43.
- Suyanto, and Asep Djihad. (2013). *Bagaimana Menjadi Calon Guru Dan Guru Profesional*. Yogyakarta: Multi Pressindo.
- Usman, Husaini, and Nuryadin Eko Raharjo. (2013). "Strategi Kepemimpinan Pembelajaran Menyongsong Implementasi Kurikulum 2013." *Jurnal Cakrawala Pendidikan* 5, no. 1: 1–13.
- Van Brummelen, Haro. (2015). *Berjalan Bersama Tuhan Di Dalam Kelas*. Surabaya: ACSI.
- van Dyk, John. (2013). *Surat-Surat Untuk Lisa: Percakapan Dengan Seorang Guru Kristen*. Tangerang: UPH Press.
- Walkington, Jackie. (2005). "Becoming a Teacher: Encouraging Development of Teacher Identity through Reflective Practice." *Asia-Pacific Journal of Teacher Education* 33, no. 1: 53–64.
- Widnya, I Ketut. (2019). "Peran Perguruan Tinggi Menghadapi Disrupsi Peradaban." *Maha Widya Bhuwana* 2, no. 1: 1–6.
- Woolfe, Lorin. (2002). *The Bible on Leadership: From Moses to Matthew, Management Lessons for Contemporary Leaders*. New York: Amacom.